

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara tropis dengan Sumber Daya Alam (SDA) yang melimpah, contohnya seperti hutan, lautan, minyak bumi, gas alam, dan batu bara. Hutan yang dimiliki oleh Indonesia ini merupakan hutan tropis dan dianggap sebagai paru-paru dunia karena di dalam hutan tropis Indonesia tersebut terletak banyak keanekaragaman hayati, seperti beraneka ragam hewan, maupun tumbuh-tumbuhan yang tumbuh di hutan tersebut. Negara Indonesia pada tahun 2020 merupakan negara yang memiliki hutan terbesar no. 9 dengan luas 92 juta hektar atau 2,3% dari total area hutan global sesuai data yang disampaikan oleh Food and Agriculture Organization (FAO) (Food and Agriculture Organization, 2020).

Pada tahun 2020 ini ada peningkatan sebesar 12% hutan primer yang hilang dan menyebabkan timbulnya emisi karbon sebesar 2.64 Gt gas karbon dioksida (CO₂). Hilangnya hutan primer ini dapat disebabkan oleh ulah manusia maupun penyebab alami seperti kebakaran hutan, dan sebagainya (World Resources Institute, 2021). Seiring berjalannya waktu, jumlah industri dan transportasi di Indonesia juga semakin meningkat sehingga tingkat pencemaran lingkungan sekitar semakin meningkat, dan juga menyebabkan semakin menurunnya jumlah lahan hutan yang ada di Indonesia. Kedua hal ini kemudian dapat menyebabkan adanya pemanasan global yang terus menjadi permasalahan di dunia dan tidak akan ada habisnya.

Pemanasan global merupakan sebuah peristiwa adanya kenaikan suhu, pemanasan global ini sudah seringkali didengar oleh masyarakat dan tanpa disadari aktivitas-aktivitas masyarakat tersebut dapat menyebabkan timbulnya emisi karbon, dan memberikan dampak pada gas rumah kaca (Prabandari, 2020). Contoh aktivitas masyarakat yang seringkali terjadi adalah tidak melakukan penghematan listrik dengan membiarkan listrik selalu menyala sepanjang saat, dan juga borosnya penggunaan plastik dan kertas (Institute for Essential Services Reform, 2011). Banyaknya penggunaan kertas ini membuat semakin banyaknya industri kertas

yang berdiri dan banyaknya hutan yang ditebang untuk pembuatan kertas. Pemanasan global ini dapat menyebabkan perubahan iklim. Perubahan iklim yang disebabkan oleh pemanasan global ini menandakan adanya kondisi lingkungan sekitar yang makin buruk setiap tahunnya (Laksani, Andesto, dan Kirana, 2020).

Indonesia sendiri pada tahun 2015 merupakan negara yang menghasilkan emisi gas rumah kaca terbesar ke 4 di dunia (Dunne, 2019), terutama dikarenakan oleh peristiwa kebakaran lahan gambut di daerah Sumatera Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, dan Papua pada tahun 2015 yang menyebabkan semakin banyaknya emisi gas rumah kaca yang terlepas. Lahan gambut ini sendiri merupakan media penyimpanan karbon tertinggi di dunia (World Resources Institute, 2015). Emisi gas rumah kaca sendiri menurut Peraturan Presiden Nomor 71 Tahun 2011 adalah senyawa yang terdiri dari karbon dioksida (CO_2), metana (CH_4), dinitro oksida (N_2O), hidrofluorokarbon (HFCs), perfluorokarbon (PFCs), sulfur heksafluorida (SF_6). Emisi gas rumah kaca merupakan emisi dari 6 senyawa tersebut, sedangkan untuk emisi karbon sendiri hanya membahas terkait emisi yang dihasilkan dari senyawa karbon dioksida saja. Emisi karbon adalah terlepasnya gas yang memiliki kandungan karbon ke lapisan atmosfer (Hilmi, Puspitawati, dan Utari, 2020). Upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk mengurangi emisi dan mengatasi adanya perubahan iklim di Indonesia dalam aspek energi, lahan dan hutan, dan maritime adalah dengan melalui Kesepakatan Paris atau yang disebut juga *Conference of Parties 21* (COP 21) United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC) (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2019).

Kesepakatan Paris ini adalah upaya pemerintah setelah adanya Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2011 yang membahas mengenai Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca dan Peraturan Presiden No. 71 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Inventarisasi Gas Rumah Kaca Nasional. Pada pasal 4 Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2011, dikatakan bahwa masyarakat maupun para pelaku usaha dihimbau untuk turut berpartisipasi dalam menurunkan emisi gas rumah kaca. Pelaku usaha yang dimaksud disini merupakan entitas-entitas dalam dunia industri.

Tindakan yang dapat menyebabkan emisi karbon meningkat ini seringkali dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang melakukan kegiatan operasionalnya dengan bahan-bahan yang dapat membuat pencemaran melalui udara, maupun melalui limbah akibat kegiatan operasional perusahaan tersebut. Partisipasi perusahaan untuk menurunkan emisi karbon ini dapat dilakukan dengan mengungkapkan emisi karbon dari perusahaannya. Banyaknya pengungkapan emisi karbon dari perusahaan dapat membuat perusahaan ini mendapatkan legitimasi dari *stakeholder*. Adanya dorongan untuk mendapatkan legitimasi ini membuat perusahaan harus memperhatikan lingkungan dan fenomena-fenomena mengenai lingkungan sekitarnya dan menyadari tanggung jawabnya dalam menjaga lingkungan sekitar, yang kemudian membuat perusahaan akan mengungkapkan emisi karbonnya. Perusahaan yang telah mengungkapkan emisi karbonnya menandakan bahwa kemauan *stakeholder* dan tanggung jawab kepada keadaan lingkungannya telah terpenuhi (Firmansyah, Jadi, Febrian, dan Sismanyudi, 2021). Hal ini sesuai dengan yang dikatakan dalam teori *stakeholder*. Para *stakeholder* dapat memberikan penilaian mengenai peran perusahaan untuk menjaga lingkungannya dan mengurangi gas emisi karbon yang dihasilkannya (Sandi, Soegiarto, dan Wijayani, 2021). Hal ini mengakibatkan adanya kemungkinan perusahaan dalam mengungkapkan emisi karbonnya yang semakin tinggi agar perusahaan mendapatkan penilaian yang baik dari *stakeholder*.

Teori legitimasi juga menyatakan bahwa ada kontrak sosial yang terjalin di antara perusahaan dan masyarakat sekitar tempat perusahaan dijalankan dan memakai sumber keuangannya, yang kemudian membuat perusahaan akan menerapkan kinerja dengan basis lingkungan dan mengungkapkan informasi terkait lingkungannya (Ghozali dan Chariri, 2014:441-442). Pengungkapan informasi terkait lingkungan ini juga dapat dilakukan dengan cara mengungkapkan emisi karbon akibat aktivitas operasional perusahaan. Perusahaan yang telah mengungkapkan emisi karbonnya dapat membuat perusahaan tersebut memiliki citra yang positif di mata *stakeholder* sehingga dapat memperoleh legitimasi dari *stakeholder*.

Pengungkapan emisi karbon adalah upaya perusahaan dalam menurunkan emisi gas rumah kaca, termasuk emisi karbonnya (Nurdiawansyah, Lindrianasari, dan Komalasari, 2018). Perusahaan dapat mengungkapkan terkait emisi karbonnya pada laporan tahunannya, namun tidak semua perusahaan melakukan pengungkapan emisi karbon ini dikarenakan pengungkapan emisi karbon ini sifatnya sukarela, dan masih jarang diterapkan perusahaan (Dwinanda, 2019). Perusahaan harus memiliki kesadaran sendiri untuk menjaga lingkungannya dengan mengungkapkan emisi karbon tersebut.

Adanya pengungkapan emisi karbon yang masih sukarela ini akhirnya membuat Berita Satu Media Holdings (BSMH) dan Bumi Global Karbon berkolaborasi untuk memberikan penghargaan (Baskoro, 2021). Penghargaan yang diberikan ini bertujuan untuk membantu meningkatkan pengungkapan emisi karbon. Upaya yang dilakukan ini dapat dikatakan efektif karena mulai banyaknya perusahaan yang tergerak untuk menurunkan emisi dan mengungkapkannya. Luas pengungkapan emisi karbon oleh perusahaan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kinerja lingkungan (Sari, 2016), tipe industri (Koeswandini dan Kusumadewi, 2019), *media exposure* (Nurlis, 2019), dan *leverage* (Koeswandini dan Kusumadewi, 2019).

Faktor pertama adalah kinerja lingkungan, merupakan penilaian yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan dalam usahanya mempertahankan dan memperbaiki lingkungan (Juniartha dan Dewi, 2017). Aktivitas operasional perusahaan seringkali menyebabkan adanya pelepasan emisi karbon yang menyebabkan pencemaran lingkungan sekitar dan membuat manajemen perusahaan menyadari tanggung jawab lingkungan, sehingga *stakeholder* percaya aktivitas perusahaan telah dilakukan sesuai aturan yang berlaku. Perusahaan dalam upaya menjaga lingkungannya akan mendaftarkan perusahaannya dalam Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) yang diselenggarakan oleh pemerintah. PROPER adalah cara yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan untuk memberikan dorongan pada perusahaan untuk melakukan pengelolaan lingkungan hidup melalui informasinya, dan membuat kinerja lingkungan perusahaan meningkat. PROPER ini juga digunakan untuk

menilai kinerja perusahaan dalam mengelola lingkungan hidupnya yang dilambangkan dengan warna emas, hijau, biru, merah, dan hitam dalam PROPER, dan dinilai berdasarkan 2 kategori penilaian PROPER (Dinas Lingkungan Hidup Sumatera Utara, 2021). Semakin tinggi peringkat warna perusahaan menandakan adanya kinerja lingkungan perusahaan yang semakin baik.

Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik, berarti menjalankan kewajibannya dan menyadari tanggung jawab kepada lingkungannya untuk mengungkapkan emisi karbon yang dihasilkannya. Bentuk kesadaran akan tanggung jawab lingkungan ini dapat berupa keikutsertaan perusahaan dalam PROPER yang dapat mendorong perusahaan melakukan pengungkapan emisi karbonnya dengan lebih baik lagi karena adanya kesadaran perusahaan terhadap lingkungannya dan perusahaan sudah terbiasa untuk melakukan kegiatan yang ramah lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kinerja lingkungan, semakin besar pula cakupan pengungkapan emisi karbonnya, sebaliknya, apabila perusahaan tidak memiliki kinerja lingkungan yang baik, cakupan pengungkapan karbon yang diungkapkannya juga akan semakin kecil. Hal ini juga didukung oleh penelitian Sari (2016) dan Hilmi dkk. (2020) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Berbeda dengan penelitian Apriliana, Ermaya, dan Septyan (2019), dan penelitian Amaliyah dan Solikhah (2019) yang menemukan bahwa kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh pada pengungkapan emisi karbon.

Faktor kedua yaitu tipe industri yang dilihat berdasarkan Global Industry Classification Standard (GICS) yang mengelompokkan tipe industri menjadi 2 macam, yaitu industri dengan profil tinggi dan profil rendah (Koeswandini dan Kusumadewi, 2019). Industri profil tinggi ini merupakan industri intensif karbon yang menghasilkan pengungkapan lebih banyak dibandingkan dengan industri profil rendah dan merupakan industri yang lebih sensitif karena kegiatan operasionalnya dapat merusak lingkungan (Wang, Song, dan Yao, 2013). Akibat dari kegiatan yang merusak lingkungan tersebut dapat membuat legitimasi *stakeholder* menurun karena *stakeholder* akan menilai apakah perusahaan memiliki kesadaran untuk menjaga lingkungannya/tidak dalam kegiatannya, sehingga disini

perusahaan harus melakukan pengungkapan lebih baik dan melakukan kegiatan yang dapat mengurangi emisi karbon agar dapat memperoleh legitimasi dari *stakeholder* kembali. Penelitian oleh Apriliana dkk. (2019) menemukan bahwa tipe industri memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon, sedangkan penelitian Sari (2016) dan penelitian Koeswandini dan Kusumadewi (2019) menemukan bahwa tipe industri tidak memiliki pengaruh pada pengungkapan emisi karbon.

Faktor ketiga adalah *media exposure* yang merupakan aktivitas perusahaan dalam mengungkapkan informasi mengenai kegiatan operasional perusahaan tersebut maupun kinerjanya kepada masyarakat luas (Aryni, Ulupui, dan Fauzi, 2021). Semakin bertambahnya tahun membuat teknologi juga semakin canggih, perusahaan dapat memanfaatkan perkembangan teknologi ini dengan mengungkapkan informasi kinerja tersebut melalui *platform* media sosial seperti Facebook, YouTube, Instagram, dan juga *website* perusahaan (Aryni, dkk., 2021). Publikasi informasi yang dilakukan oleh perusahaan ke media tersebut kemudian akan membuat *stakeholder* tertarik untuk mengikuti perkembangan perusahaan, sehingga perusahaan akan semakin terdorong untuk melakukan pengungkapan agar citra perusahaan tetap terjaga di mata *stakeholder*. Pengungkapan lewat media ini juga dapat mempermudah para *stakeholder* untuk mengakses informasi yang diperlukannya. Informasi kinerja perusahaan ini juga mencakup pengungkapan emisi karbon yang dihasilkan oleh perusahaan. Penelitian Aryni dkk. (2021) menemukan bahwa *media exposure* ini berpengaruh negatif, sedangkan penelitian Nurlis (2019) menemukan bahwa *media exposure* memiliki pengaruh positif pada pengungkapan emisi karbon.

Faktor keempat adalah *leverage*. *Leverage* merupakan perbandingan rasio yang digunakan untuk menunjukkan adanya pemodalan perusahaan melalui utang (Aryni, dkk., 2021). Besarnya pemodalan melalui utang ini membuat perusahaan akan cenderung melakukan penghematan sehingga perusahaan mungkin saja akan berfokus untuk mencari cara melunasi utang tersebut dibandingkan dengan mengungkapkan informasi perusahaannya, karena perusahaan harus mengeluarkan biaya ahli untuk meneliti penanganan emisi karbonnya apabila ingin melakukan

pengungkapan. Hal ini berarti semakin tinggi utang perusahaan, semakin rendah kemungkinan perusahaan untuk melakukan pengungkapan. Penelitian Koeswandini dan Kusumadewi (2019) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif, sedangkan penelitian Sari (2016) menunjukkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh pada pengungkapan emisi karbon.

Variabel kinerja lingkungan, tipe industri, *media exposure*, dan *leverage* dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ada hasil yang masih tidak konsisten sehingga perlu dilakukan pengujian ulang. Penelitian ini menggunakan 2 variabel kontrol, yaitu profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Objek penelitian menggunakan seluruh perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan PROPER periode 2017-2020. Penelitian ini menggunakan perusahaan non-keuangan dikarenakan perusahaan penghasil emisi karbon itu bukan hanya perusahaan manufaktur saja, namun ada juga perusahaan selain manufaktur yang juga ikut menyumbang emisi karbon seperti perusahaan transportasi, perusahaan yang bergerak di bidang energi, dan perusahaan-perusahaan lainnya (Pusparisa, 2020).

1.2. Perumusan Masalah

Latar belakang menggambarkan fenomena-fenomena terkait luas pengungkapan emisi karbon yang dapat menjadi masalah bagi perusahaan karena berbagai faktor, sehingga didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap luas pengungkapan emisi karbon?
2. Apakah tipe industri intensif karbon berpengaruh terhadap luas pengungkapan emisi karbon?
3. Apakah *media exposure* berpengaruh terhadap luas pengungkapan emisi karbon?
4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap luas pengungkapan emisi karbon?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ditujukan untuk menjawab rumusan-rumusan masalah dalam penelitian yang dilakukan. Adapun tujuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah, yaitu:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh kinerja lingkungan terhadap luas pengungkapan emisi karbon.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh tipe industri intensif karbon terhadap luas pengungkapan emisi karbon.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh *media exposure* terhadap luas pengungkapan emisi karbon.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap luas pengungkapan emisi karbon.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini hendaknya dapat memberikan manfaat sebagai berikut kepada pihak-pihak lainnya:

1. Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini hendaknya bisa digunakan menjadi acuan penelitian lain yang membahas mengenai pengungkapan emisi karbon, dan juga penelitian ini hendaknya dapat menjadi bukti empiris dari teori legitimasi dan teori *stakeholder*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini hendaknya bisa membantu perusahaan agar lebih memerhatikan lingkungan sekitar dan menyadari pentingnya mengungkapkan emisi karbon dalam laporan tahunannya.

b. Bagi Calon Investor

Hasil dari penelitian ini hendaknya dapat membantu calon investor yang akan berinvestasi pada suatu perusahaan untuk mempertimbangkan investasinya melalui kinerja perusahaan dengan pengungkapan emisi karbon yang dilakukan oleh perusahaan tersebut.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini digunakan untuk merepresentasikan isi skripsi. Penulisan skripsi terbagi menjadi 5 bab, yaitu:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab 1 menjelaskan mengenai latar belakang masalah dalam penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan dilakukannya penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi yang terdiri dari 5 bab.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab 2 menjelaskan mengenai landasan teori yang akan digunakan, yaitu: teori legitimasi, teori *stakeholder*, kinerja lingkungan, tipe industri, *media exposure*, *leverage*; penelitian terdahulu sebagai acuan; pengembangan hipotesis; dan model penelitian sebagai gambaran hubungan variabel-variabel.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab 3 menjelaskan mengenai desain penelitian sebagai gambaran penelitian; identifikasi, definisi operasional mengenai pengertian-pengertian variabel, dan pengukuran variabel dalam penelitian; jenis dan sumber data; metode pengumpulan data; populasi, sampel, dan teknik penyampelan; dan analisis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab 4 menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, hasil pengujian analisis data, dan pembahasan pengaruh variabel-variabel yang diuji.

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab 5 menjelaskan mengenai simpulan yang didapatkan dari penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian mendatang.